

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Peran Guru

###### a. Pengertian Guru

Peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah kewajiban atau tuntutan suatu profesi. Peran merupakan kegiatan yang diharapkan oleh orang lain kepada seseorang yang sesuai dengan profesinya. Peran sangat berhubungan dengan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya di masyarakat. Seseorang akan terlihat status sosialnya berdasarkan dengan peran yang sedang dijalannya.<sup>1</sup>

Pada suatu lembaga sekolah, guru menempati profesi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pendidikan maka kunci keberhasilannya terletak pada tangan guru. Guru berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan keterampilan, pengetahuan, dan kecerdasan peserta didik. Guru merupakan seseorang yang professional dan memiliki ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.<sup>2</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana yang dijelaskan oleh Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, guru merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan pendapat J.E.C Gericke dan T. Roorda seorang ahli bahasa Belanda, Sri Minarti menjelaskan bahwa guru berasal dari bahasa sanskerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan pengajar. Dalam Bahasa

---

<sup>1</sup> Nurhadi Santoso, “Peran Guru Pendidikan Jasmani,” *Jurnal Ppkn Unj Online* 8, no. April (2011): 71–80.

<sup>2</sup> “JOEAI (Journal of Education and Instruction,” *Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran* 2 (2019): 56–65.

Inggris sering ditemukan kata yang berarti guru, seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah atau guru les. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 mengenai ketentuan umum butir 6, guru atau pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lainnya sesuai dengan bentuk partisipasinya dalam lembaga pendidikan.<sup>3</sup>

Guru atau pendidik merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau pengarahan kepada peserta didik agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, makhluk sosial dan sebagai seseorang yang mampu hidup mandiri. Pengasuhan dari orang tua kepada guru di lingkungan sekolah dapat disebut dengan pengasuhan akademik bagi peserta didik, karena guru adalah orang tua ketika di sekolah. Keberagaman karakter peserta didik menjadikan guru harus membuat peserta didik merasa nyaman ketika berada di sekolah. Kehadiran seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun juga sebagai pengamat keadaan peserta didik selama di lingkungan sekolah. Tanggung jawab dari guru sebagai pendidik sangat besar, tidak mudah dan tugasnya tidak ringan. Seorang guru pada dasarnya adalah pelaksana amanah dari orang tua, Allah, masyarakat dan pemerintah.<sup>4</sup>

Menurut Wahyuningrum, guru merupakan seorang pendidik yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak

---

<sup>3</sup> Said Hasan, *Profesi Dan Profesionalisme Guru* (Ponorogo, 2018), 1–4.

<sup>4</sup> Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter* (Indramayu, 2020),

usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru dapat dijadikan sebagai pedoman keberhasilan suatu pendidikan. Seorang guru harus profesional dalam menjalankan perannya, harus mampu untuk mengelola diri sendiri, mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Peran seorang guru merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan untuk membuat peserta didik mampu menerima dan memahami materi yang disampaikan sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru PAUD juga memiliki peran dan tanggung jawab untuk menyalurkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajar yang disampaikan langsung kepada peserta didik. Menjadi guru PAUD memiliki tanggung jawab yang besar, tidak mudah dan harus mampu menerima konsekuensi untuk menjalani dan mengabdikan dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan balasan apapun karena mendidik tidak didasari oleh pemenuhan materi namun berasal dari panggilan hati untuk mencerdaskan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>5</sup>

Semua orang beranggapan bahwa guru turut serta andil dalam keberhasilan pembelajaran di Sekolah, guru berperan dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Anggapan itu muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan bantuan orang lain sejak lahir sampai meninggal. Hal itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya terutama saat orang tua mendaftarkan anaknya di Sekolah, besar harapan orang tua kepada guru agar anaknya berkembang secara optimal. Kemampuan yang dimiliki peserta didik seperti minat, bakat,

---

<sup>5</sup> Wahyuningrum Laila Qodari Gilang, *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi* (Yogyakarta, 2021), 60.

kemampuan, dan potensi yang dimiliki tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan dari guru. Guru harus memperhatikan peserta didik secara individual karena semua peserta didik tentu memiliki perbedaan antara satu sama lain.<sup>6</sup>

b. Syarat-syarat Menjadi Guru

Pada setiap profesi memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, begitu pula dengan profesi seorang guru. Seperti yang dikutip oleh Mulyasa, guru memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi seperti yang dikemukakan oleh Soemantri dalam buku *Guru dan Pendidikan Karakter* karya Yohana Buan bahwa syarat yang harus dimiliki untuk menjadi seorang guru dalam mendidik yaitu ada syarat formal, syarat professional dan syarat non formal.

- 1) Syarat-syarat formal menjadi guru yaitu :
  - a) Memiliki ijazah guru, sebagai bukti telah memiliki kemampuan pengetahuan dalam bidang yang ditunjukkan dalam ijazah dan memiliki pengalaman mengajar.
  - b) Sehat jasmani dan rohani untuk mengembangkan kemampuan mengajar dengan baik.
  - c) Tidak cacat jasmani sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik.
- 2) Syarat professional menjadi guru yaitu menguasai ilmu yang akan diajarkan, mengetahui ilmu didaktik dan metodik, dan memahami ilmu jiwa.
- 3) Syarat-syarat non formal menjadi guru yaitu :
  - a) Memiliki loyalitas terhadap pemerintah dengan mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
  - b) Memiliki akhlak yang mulia.

---

<sup>6</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Professional* (Bandung, 2017), 35–36.

- c) Mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru.
  - d) Sanggup menahan marah dan bersikap sabar.<sup>7</sup>
- c. Tugas Guru

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus memiliki kemampuan untuk mengenal peserta didik secara mendalam, mengetahui perkembangan psikolog dan fisik peserta didik, mengadakan kegiatan bermain yang dapat meningkatkan perkembangan peserta didik. Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani dalam buku Eca Gesang Mentari, tugas dan kewajiban Guru PAUD adalah merencanakan kegiatan pembelajaran, menetapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memilih media dan sumber belajar yang sesuai dengan tema, merencanakan strategi pembelajaran berdasarkan metode, media dan sumber pembelajaran, menentukan bentuk penilaian pembelajaran untuk mengetahui pencapaian pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.<sup>8</sup>

Tugas guru pada umumnya adalah sebagai *waratsat al-anbiya'* yang pada dasarnya mengembangkan misi *rahmat lil al-amin* yang merupakan suatu misi mengajak manusia tunduk dan patuh pada hukum Allah untuk memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat yang dikembangkan pada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, beramal sholeh dan memiliki moral yang baik. Guru adalah seseorang yang menyampaikan dakwah di jalan Allah dengan menggunakan cara yang bijaksana dan santun, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk

---

<sup>7</sup> Yohana Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter* (Indramayu, 2020), 8–9.

<sup>8</sup> Eca Gesang Mentari, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta, 2020), 77.

membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang pandai dan berakhlak mulia.<sup>9</sup>

## 2. Kemandirian Anak Usia Dini (AUD)

### a. Pengertian Anak Usia Dini (AUD)

Anak merupakan amanah dari Allah yang dititipkan kepada kita yang wajib dirawat dan dijaga sebaik mungkin. Sejak anak lahir sudah diberi kemampuan yang dapat dikembangkan untuk kehidupannya yang akan datang, maka dari itu kemampuan yang dimiliki oleh anak harus diperhatikan agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam Q.S. Al Kahfi Ayat 46 :

أَمْالٌ وَالْبُنُورَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا

Artinya : “Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal dan saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa posisi anak sebagai kekayaan dan perhiasan yang harus dijaga, diberi kasih sayang sebaik mungkin oleh orang tua. Anak Usia Dini (AUD) menurut UU No. 20 tahun 2003 dalam Novan Ardy Wiyani pada buku yang berjudul Bina Karakter Anak Usia Dini tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disebut AUD merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Pada usia tersebut disebut dengan masa *golden age* atau masa emas seorang anak yang sedang memiliki kemampuan untuk dikembangkan secara baik. Menurut Gardner, sebagaimana yang dikutip oleh Fadillah mengatakan bahwa anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting karena pada usia tersebut otak manusia mengalami perkembangan hingga 80%. Ketika lahir anak mengalami

<sup>9</sup> “JOEAI (Journal of Education and Instruction,” 56–65.

perkembangan otak 25%, ketika berusia 4 tahun mengalami perkembangan 50%, dan pada saat berusia 8 tahun mengalami perkembangan 80%, selebihnya berkembang saat berusia 18 tahun. Seseorang semakin bertumbuh dan berkembang maka akan bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan dan akalanya. Kemampuan yang dimiliki oleh anak harus digali dan dikembangkan agar dapat bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya.<sup>10</sup>

b. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini (AUD)

Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memikirkan, merasakan dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bergantung pada orang lain, Anita Lie mengutip pada buku 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak. Kemandirian merupakan sikap yang harus dikembangkan pada diri setiap orang agar bisa menjalani kehidupan tanpa bergantung kepada orang lain secara terus-menerus. Bentuk kemandirian anak usia dini dapat dikembangkan melalui:

- 1) Memberikan tugas kepada anak untuk menyimpan dan merapikan barang-barang miliknya.
- 2) Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap barang yang dimiliki.
- 3) Mandi dan membersihkan dirinya sendiri.
- 4) Memakai dan melepas pakaian dan sepatu sendiri.
- 5) Memilih pakaian sesuai waktu dan tempat yang akan didatangi.
- 6) Merapikan rambut sendiri.
- 7) Belajar mengakui kesalahan dan meminta maaf jika melakukan kesalahan.

---

<sup>10</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 21.

8) Menjadikan sekolah PAUD sebagai tempat untuk belajar bertanggung jawab dan mandiri.

Biarkan anak untuk ikut serta dalam melaksanakan pekerjaan rumah.<sup>11</sup>

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang memiliki arti dapat berdiri sendiri. Dalam psikologis dan mentalis, kemandirian memiliki arti seseorang yang dapat melaksanakan suatu pekerjaan tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian yang terjadi pada anak usia dini merupakan kemandirian yang perlu dilatih dan diajarkan sejak batita (bayi di bawah tiga tahun) karena pada usia tersebut peserta didik sudah mulai bersosialisasi dengan lingkungannya. Ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini menurut para ahli adalah dapat melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan, bersikap kreatif, mempunyai inisiatif yang tinggi, dapat memanfaatkan waktu secara baik, dapat menyelesaikan permasalahan, dan memiliki rasa percaya diri terhadap dirinya sendiri. 12

Kemandirian dapat membentuk karakter peserta didik untuk dapat lebih percaya diri dan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Kemandirian pada peserta didik berhubungan dengan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu masalah.<sup>13</sup> Menurut Wakins dalam Martinis Yamin mengemukakan pada buku *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian tinggi akan memiliki gaya belajar yang lebih kreatif dengan dukungan keluarga di rumah dan lingkungan atau sekolahnya. Peserta didik yang mandiri memiliki ciri-ciri dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat membuat pilihan sesuai

---

<sup>11</sup> Anita Lie, *101 Cara Membina Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), 3.

<sup>12</sup> Rita Nofianti, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Tasik Malaya: Edu Publisher, 2021), 75–78.

<sup>13</sup> Martinis Yamin and Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada, 2019), 63.

keinginannya, mudah bersosialisasi dengan lingkungannya, dan memiliki empati pada orang lain.<sup>14</sup>

Peserta didik yang mandiri memiliki rasa percaya diri dalam melaksanakan aktivitasnya dan tidak bergantung pada orang lain. Ciri-ciri peserta didik yang mandiri adalah sebagai berikut:

1) Percaya diri

Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan lebih berani bersikap dan bertindak laku dalam menjalankan aktivitasnya karna rasa percaya diri berperan penting dalam kemandirian peserta didik. Rasa percaya diri perlu ditumbuhkan sejak usia dini agar peserta didik berani melakukan sesuatu, dapat menentukan pilihan sesuai keinginannya, dan dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

2) Motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik merupakan sebuah dorongan yang ada dari dalam diri untuk melakukan sesuatu dan biasanya lebih tinggi dibandingkan dari motivasi ekstrinsik. Rasa ingin tahu yang besar pada diri peserta didik merupakan motivasi intrinsik.

3) Memiliki kemampuan dan keberanian

Peserta didik yang mandiri dapat memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Contohnya menentukan pilihan pakaian yang diinginkannya.

4) Kreatif dan Inovatif

Ciri peserta didik yang mandiri adalah kreatif dan inovatif dalam melakukan sesuatu tanpa diperintah oleh orang lain, tidak bergantung pada orang lain, tertarik dengan hal-

---

<sup>14</sup> Martinis Yamin and Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Gaung Persada, 2019), 77.

hal yang baru, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba hal yang baru.

- 5) Bertanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi

Ketika peserta didik memilih suatu keputusan, maka harus siap bertanggung jawab untuk menerima konsekuensinya. Peserta didik yang mandiri tentu akan bertanggung jawab sesuai dengan kewajaran. Contohnya ketika salah memakai baju maka ia tidak menangis dan mau mengikuti arahan orang tuanya untuk membetulkan pakaiannya.

- 6) Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya  
Lingkungan sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak usia dini, ketika pertama masuk sekolah sering dijumpai peserta didik yang menangis karena belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya bahkan masih ada peserta didik yang ditunggu orang tuanya. Namun peserta didik yang mandiri akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memiliki keberanian untuk bermain dengan teman sebayanya.
- 7) Tidak ketergantungan dengan orang lain

Peserta didik yang mandiri ingin selalu mencoba melakukan sesuatu secara sendiri, tidak meminta bantuan orang lain dan ia tahu kapan waktunya ketika memerlukan bantuan. Contohnya ketika anak ingin membersihkan kamar mandi sendiri setelah buang air kecil tapi tidak mampu untuk mengambil gayung maka ia baru meminta bantuan orang lain.<sup>15</sup>

### 3. Toilet Training

#### a. Pengertian Toilet Training

Kebersihan dan kesehatan menjadi perhatian khusus dalam agama Islam, karena dengan menjaga

---

41. <sup>15</sup> Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 39–

kebersihan akan membuat tubuh menjadi sehat dan terhindar dari penyakit. *Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih peserta didik agar dapat melaksanakan *toileting* dengan baik yang meliputi kegiatan mandi, gosok gigi, BAK dan BAB yang membutuhkan berbagai persiapan fisik, psikologis dan intelektual dengan harapan dapat dilakukan secara mandiri. Keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan *toilet training* tentu berbeda, tergantung dari beberapa faktor yang mendukung yaitu orang tua, guru dan kesiapan peserta didik sendiri. Untuk membentuk sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, disiplin dan memahami adab di *toilet* maka perlu diajarkan kegiatan *toilet training* sejak usia dini.<sup>16</sup>

Pada umumnya *toilet training* merupakan sebuah cara untuk mengontrol kebiasaan anak dalam membuang hajat di tempatnya dengan tujuan supaya melatih anak untuk mampu BAK dan BAB sesuai tempat dan melatih untuk dapat membersihkan najis, melepas dan memakai pakaiannya sendiri. Orang tua dan guru diharapkan dapat mengajari anak untuk membuang hajat sesuai tempatnya dan selalu membersihkan area genitalnya setelah membuang hajat.<sup>17</sup>

b. Adab *Toilet Training*

Ada Hadits yang menjelaskan tentang adab membuang hajat, yaitu:

- 1) Berdo'a terlebih dahulu sebelum masuk kamar mandi

Dari Anas bin Malik mengatakan: "Rasulullah SAW ketika memasuki jamban, beliau mengucapkan:

---

<sup>16</sup> Chomaria Nurul, *Pendidikan Seks Untuk Anak* (Solo: Aqwam Jembatan Ilmu, 2012).

<sup>17</sup> Nurul.

*Allahumma inni a'udzu bika minal khubusi wal khobaits* (Ya Allah aku berlindung kepada Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan)”

- 2) Tidak membuang hajat menghadap atau membelakangi

Abu Ayyub Al Anshori, Rasulullah SAW bersabda: “Jika kalian mendatangi jamban, maka janganlah kalian menghadap kiblat atau membelakanginya. Tetapi hadaplah ke arah timur atau barat”.

Yang dimaksud dengan “hadaplah arah barat dan timur” adalah ketika berada di Kota Madinah. Karena kita berada di Indonesia maka ketika membuang hajat menghadap ke utara atau selatan.

- 3) Masuk dengan mendahulukan kaki kiri dan keluar dengan mendahulukan kaki kanan.

Rasulullah SAW lebih suka mendahulukan yang kanan ketika memakai sandal, melaksanakan hal yang baik, menyisir rambut dan lain-lain. Namun untuk memasuki kamar mandi dianjurkan untuk mendahulukan kaki kiri dan keluar dengan mendahulukan kaki kanan.

- 4) Tidak boleh *istinja'* dengan menggunakan tangan kanan

Rasulullah SAW bersabda “Jika salah seorang dari kalian minum, janganlah ia bernafas di dalam bejana. Jika ia buang hajat, janganlah ia memegang kemaluannya dengan tangan kanannya. Janganlah pula ia beristinjak dengan tangan kanannya”.

- 5) Menutup diri dan menjauh ketika buang hajat

Jabir bin Abdullah R.A berkata : “Kami pernah keluar bersama Rasulullah SAW ketika safar, beliau belum menunaikan hajatnya di daerah terbuka, namun beliau pergi ke tempat yang jauh sampai tidak Nampak dan terlihat”.

6) Tidak membawa sesuatu yang bertuliskan lafal Allah

Anas bin Malik berkata : “Rasulullah SAW selalu meletakkan cincinnya ketika memasuki kamar mandi”.

7) Dilarang berbicara kecuali dalam keadaan darurat

Ibnu Umar berkata: “Ada seseorang yang melewati Rasulullah dan beliau sedang kencing kemudian mengucapkan salam namun Rasulullah tidak menjawabnya”.<sup>18</sup>

c. Metode *Toilet Training*

Latihan membuang hajat pada anak usia dini sering disebut dengan istilah *toilet training* yang merupakan suatu hal yang harus diajarkan kepada peserta didik agar dapat lebih mandiri dalam pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan usianya. Penggunaan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan orang tua dan guru dalam mengajarkan *toilet training*. Ada beberapa metode yang dapat dilaksanakan untuk melatih peserta didik membuang hajat, yaitu:

1) Metode Lisan

Metode lisan dilaksanakan dengan cara memberikan intruksi kepada peserta didik dengan kata-kata pada saat sebelum atau sesudah membuang hajat. Metode lisan merupakan persiapan psikologis agar peserta didik dapat menerima rangsangan dan perintah dengan baik dalam membuang hajatnya.

2) Metode *Modelling*

Metode *modeling* dilaksanakan dengan cara meniru membuang hajat atau memberikan contoh kepada peserta didik. Metode ini dapat

---

<sup>18</sup> Chomaria Nurul, *Pendidikan Seks Untuk Anak* (Solo: Aqwam Jembatan Ilmu, 2012), 27.

dilaksanakan dengan memberikan contoh membuang hajat dengan cara yang benar.<sup>19</sup>

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan *Toilet Training*

Peserta didik yang berhasil melaksanakan *toilet training* akan dapat membuang hajat dengan sesuai, Rita Dwi Pratiwi mengemukakan bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan *toilet training* tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Keberhasilan *toilet training* tergantung pada diri peserta didik, orang tua, guru dan lingkungan, seperti :

1) Kesiapan Fisik

Kemampuan fisik peserta didik seperti duduk, jongkok atau berdiri harus sudah mampu dan kuat sehingga memudahkan peserta didik dalam membuang hajatnya, dan berkembangnya aspek fisik motorik halus untuk membuka celana dan pakaiannya.

2) Kesiapan Psikologis

Suasana yang nyaman sangat dibutuhkan peserta didik agar tidak menangis sewaktu membuang hajat, ekspresi wajahnya menunjukkan kegembiraan bahwa peserta didik dapat melakukan *toilet training* secara mandiri.

3) Kesiapan Intelektual

Peserta didik menyadari dan mengerti kapan waktunya untuk membuang hajat, mempunyai kemampuan kognitif untuk menirukan perilaku yang tepat untuk membuang hajat pada tempatnya.

Keberhasilan dalam menerapkan *toilet training* tidak hanya ditentukan dari kesiapan fisik, psikologis dan intelektual saja, tetapi peran orang tua dan guru untuk mengajarkan toilet training

---

<sup>19</sup> A Mariana, *Toilet Training Pada Anak Down Syndrome* (Semarang: Widya Bakti, 2013), 14–15.

kepada peserta didik juga menjadi faktor penyebab keberhasilan toilet training. Pemahaman orang tua dan guru sangat penting dan berpengaruh pada penerapan toilet training. <sup>20</sup>

Faktor yang menghambat keberhasilan toilet training menurut Surano dalam Mahakam Nursing Journal adalah adanya orang tua yang tidak melaksanakan *toilet training* karena orang tua yang terlalu sibuk kerja, pengetahuan orang tua yang masih rendah tentang *toilet training* itu penting diajarkan kepada anak. Rendahnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya mengajarkan *toilet training* sehingga memakaikan *pampers* menjadikan anak tidak terbiasa untuk buang air ke kamar mandi. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Korag dalam Mahakam Nursing Journal yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan *toilet training* adalah orang tua yang sering memarahi anak ketika BAK/BAB tidak pada tempatnya mengakibatkan anak merasa takut dan tertekan. Perasaan cemas karena kemarahan orang tua akan berpengaruh terhadap kegagalan pelaksanaan *toilet training*.

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu tentang Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-6 tahun melalui *toilet training* di PAUD Halimatus Sa'diyah Ngembal Rejo, Bae, Kudus Tahun Ajaran 2021/2022.

Penerapan *toilet training* pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif di TK Islam Al Ghoniya Malang) yang diteliti oleh Millati Husna, hasil penelitiannya adalah Penerapan toilet training pada AUD membutuhkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pola asuh dan

---

<sup>20</sup> Rita Dwi Pratiwi, "Determinant Faktor Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Toddler Di Rw 002 Perumahan Sinar Pamulang, Tangerang Selatan," *Edu Masda Journal* 5, no. 1 (2021): 9, <https://doi.org/10.52118/edumasda.v5i1.112>.

kecemasan orang tua menjadi penghambat keberhasilan toilet training. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan toilet training untuk mengenalkan kebersihan dan kemandirian peserta didik, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan metode demonstrasi dengan memberikan pengarahan kepada AUD setiap hari.

Penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan Ibu tentang toilet *training* dengan kebiasaan menggunakan *diapers* pada Anak Usia *toddler* 1-3 Tahun di Sleman Yogyakarta yang diteliti oleh Siti Salmah Chalil, hasil penelitiannya adalah Pengetahuan ibu tentang *toilet training* di Posyandu Murtangen, Triharjo, Sleman, Yogyakarta meningkat lebih baik. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *toilet training* pada Anak Usia Dini, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah usia yang diteliti oleh peneliti adalah usia 4-6 tahun, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Salmah Chalil adalah usia *toddler* 1-3 tahun.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir



Setiap penelitian pasti diperlukan adanya kerangka berpikir sebagai pedoman dalam menentukan arah dari penelitian. Hal tersebut diperlukan supaya penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti. Dari kerangka berpikir di atas, dapat disimpulkan bahwa guru yang berperan menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan

dalam proses pembelajaran *toilet training*. Peserta didik dikenalkan kebersihan diri melalui kegiatan *toilet training* dengan tahapan sebagai berikut :

1. Berdoa sebelum masuk Toilet
2. Tidak membuang hajat dengan menghadap atau membelakangi arah kiblat
3. Masuk dengan mendahulukan kaki kiri dan keluar dengan mendahulukan kaki kanan
4. Tidak boleh *istinja* ' dengan tangan kanan
5. Menutup diri dan menjauh ketika membuang hajat.
6. Tidak membawa sesuatu yang bertuliskan lafal Allah.
7. Tidak boleh berbicara kecuali dalam keadaan darurat.

